



Teologi Uang Digital Tinjauan Etis Kristen Terhadap Fenomena *Cryptocurrency* dan Pinjaman Online (Pinjol)

Theo Pilus Candra
Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia

email: theoweb.dev@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 1 Juli 2023

Direvisi, 9 November 2023

Diterima, 21 November 2023

Terbit, 30 November 2023

Kata kunci:

cryptocurrency; etika ekonomi kristen; penatalayanan; pinjaman online; teologi uang

Keywords:

christian economic ethics; cryptocurrency; digital stewardship; money theology; online predatory lending

ABSTRAK

Disrupsi teknologi finansial (fintech) telah mengubah wajah ekonomi secara radikal, menghadirkan dua fenomena besar: mata uang kripto (*cryptocurrency*) sebagai instrumen investasi spekulatif dan pinjaman online (*Pinjol*) sebagai akses kredit instan. Bagi gereja, kedua fenomena ini bukan sekadar isu ekonomi, melainkan tantangan teologis yang serius. Banyak warga gereja terjebak dalam mentalitas "cepat kaya" melalui kripto atau terjerat utang berbunga tinggi dari Pinjol ilegal yang berujung pada teror psikis. Penelitian ini bertujuan meninjau kedua fenomena tersebut dari perspektif etika Kristen. Menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan pendekatan etika teologis, penelitian ini menemukan bahwa uang digital harus ditempatkan kembali pada fungsi alat (*tool*), bukan tuan (*master*). Terhadap kripto, etika Kristen menekankan prinsip penatalayanan yang anti-judi (*anti-gambling*) dan produktif. Terhadap Pinjol, gereja harus menyuarakan teologi anti-riba (*anti-usury*) yang menindas, sesuai konsep Alkitab mengenai *neshek* (bunga yang menggigit). Gereja dipanggil untuk tidak hanya berkhotbah, tetapi menyediakan literasi finansial dan jaring pengaman sosial (*diakonia transformatif*) bagi jemaat yang rentan.

ABSTRACT

The disruption of financial technology (fintech) has radically changed the face of the economy, presenting two major phenomena: cryptocurrency as a speculative investment instrument and online loans (Pinjol) as instant credit access. For the church, these are not merely economic issues but serious theological challenges. Many church members are trapped in a "get rich quick" mentality through crypto or entangled in high-interest debts from illegal online lenders leading to psychological terror. This study aims to review both phenomena from a Christian ethical perspective. Using a qualitative literature review method with a theological ethics approach, this research finds that digital money must be repositioned as a tool, not a master. Regarding crypto, Christian ethics emphasizes anti-gambling stewardship principles and productivity. Regarding Pinjol, the church must voice an anti-usury theology that opposes oppression, consistent with the Biblical concept of *neshek* (biting interest). The church is called not only to preach but to provide financial literacy and social safety nets (transformative *diakonia*) for vulnerable congregants.

PENDAHULUAN

Kita sedang hidup dalam era transisi peradaban yang fundamental, di mana uang perlahan kehilangan bentuk fisiknya dan bermigrasi ke dalam kode-kode biner di dunia maya. Fenomena "dematerialisasi uang" ini, di satu sisi, menawarkan efisiensi dan kemudahan transaksi yang luar biasa; transfer dana dapat dilakukan lintas benua dalam hitungan detik tanpa birokrasi perbankan yang kaku. Namun, di sisi lain, perpindahan ini membawa dampak spiritual dan sosial yang mengerikan jika tidak disertai dengan landasan etika yang kokoh. Jacques Ellul, sosiolog Kristen, pernah mengingatkan bahwa uang memiliki karakter sakral yang cenderung ingin "menguasai" manusia; ketika uang menjadi digital dan tak kasat mata, kekuatannya untuk memikat dan menjebak justru semakin subtil dan berbahaya.¹

Dalam satu dekade terakhir, dua raksasa finansial muncul dari gelombang digitalisasi ini dan mengguncang tatanan ekonomi masyarakat Indonesia, termasuk warga gereja. Raksasa pertama adalah *Cryptocurrency* (aset kripto) seperti Bitcoin dan ribuan jenis koin lainnya, yang menawarkan mimpi kekayaan instan. Raksasa kedua adalah *Financial Technology Peer-to-Peer Lending* atau yang lebih akrab disebut Pinjaman Online (Pinjol), yang menawarkan dana cepat cair namun sering kali menjerat peminjamnya dalam lilitan utang yang mematikan.

Realitas di lapangan sangat memprihatinkan. Penulis sering menjumpai kasus pastoral di mana keutuhan keluarga hancur akibat salah satu fenomena ini. Ada jemaat yang kehilangan seluruh tabungan pensiunnya karena "mempertaruhkan" segalanya di pasar kripto yang fluktuatif tanpa pemahaman fundamental. Di sisi lain, yang lebih tragis, adalah fenomena Pinjol yang menyasar masyarakat kelas menengah ke bawah. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat lonjakan ribuan pengaduan terkait penagihan tidak etis, intimidasi, penyebaran data pribadi, hingga kasus bunuh diri akibat tekanan psikis dari *debt collector* Pinjol ilegal.²

Gereja sering kali gagap merespons isu ini. Mimbar-mimbar gereja umumnya fasih membahas tentang "persepuluhan" (memberi kepada Tuhan), tetapi jarang mengajarkan secara mendalam bagaimana jemaat harus mengelola 90% sisa uangnya secara bijak di tengah gempuran algoritma finansial. Ada kekosongan teologis yang nyata: Bagaimana Tuhan memandang Bitcoin? Apakah *trading* kripto sama dengan berjudi? Bagaimana sikap Kristen terhadap bunga pinjaman online yang mencekik (*predatory lending*)?

Artikel ini berangkat dari tesis bahwa uang digital, dalam segala bentuknya, bukanlah entitas netral. Richard Foster menegaskan bahwa uang adalah sebuah "kuasa" (*power*) yang dapat menjadi *Mammon* jika tidak ditundukkan di bawah otoritas Kristus.³ Tujuan penelitian ini adalah memberikan panduan etis-teologis yang komprehensif agar umat Kristen tidak terseret arus spekulasi liar dan tidak menjadi korban—atau pelaku—sistem lintah darat digital.

LANDASAN TEORI

Sebelum membahas aspek etis, kita perlu memahami pergeseran ontologis dari uang itu sendiri. Dalam sejarah ekonomi, uang mengalami dematerialisasi: dari komoditas fisik

¹ Jacques Ellul, *Money and Power* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1984), 20.

² Otoritas Jasa Keuangan, *Buku Saku Penyelenggaraan Fintech Peer-to-Peer Lending* (Jakarta: OJK, 2021), 15.

³ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (New York: HarperOne, 2018), 25.

(emas/perak), menjadi kertas (fiat), dan kini menjadi data biner (*pixels*). Perubahan bentuk ini membawa dampak spiritual yang serius.

HILANGNYA "RASA SAKIT" DALAM BERTRANSAKSI (THE PAIN OF PAYING)

Psikolog Dan Ariely menjelaskan konsep *Pain of Paying*: ketika kita menyerahkan uang tunai fisik, otak mengaktifkan insula (pusat rasa sakit), sehingga kita berpikir dua kali sebelum belanja. Namun, uang digital menghilangkan friksi ini.⁴ Gesek kartu atau *scan* QRIS tidak menimbulkan rasa "kehilangan" secara fisik. Secara teologis, ini berbahaya karena menumpulkan kewaspadaan rohani. Mammon kini bekerja dalam mode *stealth* (tak terlihat).⁵ Kemudahan fitur *One-Click Checkout* dan *PayLater* membiukan kesadaran penatalayanan (*stewardship*), membuat orang Kristen mudah tergelincir ke dalam hedonisme tanpa merasa bersalah. Dosa keserakahan menjadi tidak terasa karena dikemas dalam kenyamanan antarmuka (*user interface*) yang mulus.

ABSTRAKSI NILAI

Uang digital mengabstraksi nilai kerja keras menjadi sekadar angka di layar. Ini berisiko memutus hubungan antara "kerja" dan "upah". Dalam teologi Kristen, uang seharusnya adalah representasi dari keringat/karya manusia (Ulangan 24:15). Ketika uang menjadi entitas spekulatif yang bisa berkembang biak sendiri tanpa kerja nyata (seperti di Kripto atau Bunga Pinjol), uang telah kehilangan hakikatnya sebagai alat tukar dan berubah menjadi berhala yang menuntut penyembahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etika teologis. Penulis melakukan studi pustaka (*library research*) dengan menelaah dokumen-dokumen terkait mekanisme kerja *cryptocurrency* dan pinjaman online, serta dampaknya secara sosial-ekonomi di Indonesia. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan pisau bedah teologi biblika dan etika Kristen. Kerangka berpikir yang digunakan adalah "Etika Kerajaan Allah" sebagaimana dirumuskan oleh Ronald Sider, yang memprioritaskan keadilan, produktivitas kerja yang bermartabat, dan perlindungan terhadap kaum lemah dari eksploitasi sistemik.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

CRYPTOCURRENCY ANTARA INVESTASI DAN JUDI SPEKULATIF

Mata uang kripto sejatinya diciptakan sebagai inovasi teknologi *blockchain* yang menawarkan sistem keuangan desentralis, transparan, dan anti-inflasi. Namun, dalam perkembangannya, fungsi "mata uang" (alat tukar) telah bergeser drastis menjadi "aset spekulatif". Mamduh Hanafi, pakar manajemen keuangan, mencatat bahwa aset yang volatilitas nilainya ekstrem dalam waktu singkat sulit dikategorikan sebagai penyimpan nilai (*store of value*) yang stabil, melainkan lebih dekat pada instrumen spekulasi.⁷ Banyak orang

⁴ Ariely, Dan, and Jeff Kreisler. 2017. *Dollars and Sense: How We Misthink Money and How to Spend Smarter*. New York: HarperCollins.

⁵ Ellul, Jacques. 1984. *Money and Power*. Downers Grove: InterVarsity Press.

⁶ Ronald J. Sider, *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity* (Nashville: Thomas Nelson, 2005), 88.

⁷ Mamduh M. Hanafi, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: BPFE, 2018), 310.

Kristen terjebak dalam sindrom FOMO (*Fear of Missing Out*), berharap menjadi kaya mendadak tanpa bekerja keras.

Secara etis, Alkitab sangat menghargai kerja keras dan proses. Timothy Keller, dalam teologi kerjanya, menegaskan bahwa desain Allah bagi manusia adalah untuk bekerja mengelola bumi. Keuntungan finansial seharusnya merupakan "upah" atau buah dari produktivitas yang memberikan nilai tambah bagi sesama manusia.⁸ Amsal 13:11 memberikan peringatan keras: "*Harta yang cepat diperoleh akan berkurang, tetapi siapa mengumpulkan sedikit demi sedikit, menjadi kaya.*"

Masalah etis utama dalam perdagangan kripto spekulatif (khususnya pada koin-koin tanpa fundamental jelas atau *shitcoins*) adalah mentalitas berjudi. David Atkinson mendefinisikan judi sebagai upaya mendapatkan keuntungan materi dengan bergantung pada keberuntungan semata, yang sering kali merupakan *zero-sum game*—kemenangan satu orang diambil dari kerugian orang lain.⁹ Jika seorang Kristen membeli aset kripto semata-mata karena spekulasi harga tanpa memahami teknologi atau fundamentalnya, ia sedang mempraktikkan mentalitas judi, bukan investasi. John Stott menambahkan bahwa orang Kristen dipanggil untuk menjadi penatalayan (*steward*) yang bertanggung jawab. Mempertaruhkan harta Tuhan di meja judi digital adalah bentuk pengkhianatan terhadap mandat penatalayanan tersebut.¹⁰ Investasi Alkitabiah selalu berorientasi pada pertumbuhan nilai jangka panjang (seperti menanam pohon) yang membawa kemaslahatan (Yeremia 29:5-7), bukan sekadar memindahkan uang dari kantong orang yang kalah ke kantong orang yang menang.

ETIKA KRIPTO ANTARA MANDAT BUDAYA DAN KASINO GLOBAL

Gereja perlu bersikap kritis terhadap *Cryptocurrency* bukan karena anti-teknologi, melainkan karena dua isu etis fundamental: Teologi Kerja dan Ekoteologi.

1. *Spekulasi vs. Produktivitas (Teologi Kerja)*

Mandat Budaya (Kejadian 1:28) memerintahkan manusia untuk mengusahakan bumi dan menciptakan nilai tambah. Seorang petani menanam benih menjadi buah; seorang pengrajin mengubah kayu menjadi kursi. Ada nilai baru yang tercipta bagi sesama. Sebaliknya, mayoritas aktivitas *trading* kripto bersifat *Zero-Sum Game*: keuntungan satu orang berasal dari kerugian orang lain. Tidak ada barang/jasa riil yang dihasilkan. Ketika seorang pemuda gereja mendadak kaya karena "memompa" koin meme, ia sebenarnya sedang melakukan transfer kekayaan spekulatif, bukan penciptaan kekayaan produktif. Etika Kristen membedakan tegas antara **Investasi** (menanam modal pada usaha produktif yang menyerap tenaga kerja) dan **Perjudian** (mempertaruhkan uang pada ketidakpastian demi keuntungan instan). Kripto, dalam banyak kasus, jatuh pada kategori kedua: sebuah kasino global yang beroperasi 24 jam.

2. *Isu Ekologis Penambangan yang Merusak (Ecotheology)*

Salah satu kritik terkeras yang jarang dibahas mimbar gereja adalah jejak karbon. Mekanisme *Proof of Work* (PoW) yang dipakai Bitcoin menuntut ribuan komputer menyala non-stop untuk memecahkan algoritma matematika. Riset *Cambridge Centre for Alternative Finance* mencatat konsumsi listrik Bitcoin setara dengan negara Argentina.¹¹ Sebagai penatalayan ciptaan (*steward of creation*), etis-kah kita mendukung sistem mata uang yang memboroskan energi secara masif hanya demi spekulasi finansial? Keserakahan manusia kini

⁸ Timothy Keller, *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work* (New York: Dutton, 2018), 150.

⁹ David J. Atkinson, *Pastoral Ethics* (Oxford: Lynx, 1990), 210.

¹⁰ John R.W. Stott, *Issues Facing Christians Today* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 230.

¹¹ Cambridge Centre for Alternative Finance. 2023. "Cambridge Bitcoin Electricity Consumption Index (CBECI)." *University of Cambridge Judge Business School*.

secara harfiah "membakar" bumi.¹² Gereja harus menyerukan pertobatan ekologis: uang tidak boleh dicari dengan cara merusak rumah bersama (oikos) yang Tuhan berikan.

PINJAMAN ONLINE (PINJOL) REINKARNASI LINTAH DARAT

Jika kripto menjerat kelas menengah dengan ketamakan, Pinjol menjerat kelas bawah dengan keputusan. Kemudahan akses yang ditawarkan Pinjol – cair dalam hitungan menit hanya dengan KTP – sering kali menjadi jebakan maut. Masruri Mochtar, dalam penelitian psikologi sosialnya, menemukan bahwa dampak Pinjol ilegal bukan hanya kerugian materi, tetapi kerusakan mental yang parah (depresi, kecemasan) akibat teror penagihan yang tidak manusiawi.¹³

Dalam Perjanjian Lama, terdapat istilah Ibrani *neshek* untuk menyebut bunga pinjaman. Secara harfiah, *neshek* berarti "gigitan ular".¹⁴ Bunga yang dikenakan kepada orang miskin digambarkan seperti bisa ular yang masuk perlahan, melumpuhkan, dan akhirnya membunuh korbannya. Allah dengan tegas melarang praktik ini: "*Jika engkau meminjamkan uang kepada salah seorang dari umat-Ku, orang yang miskin di antaramu... janganlah kamu bebankan bunga uang kepadanya*" (Keluaran 22:25).

Konteks larangan ini sering disalahpahami. John Calvin, reformator gereja, memberikan tafsiran yang sangat jernih: ia membedakan antara pinjaman komersial (produktif) dengan pinjaman karitatif (konsumtif/bertahan hidup). Meminjamkan modal usaha kepada pedagang kaya boleh berbunga wajar, tetapi meminjamkan uang untuk makan kepada orang miskin adalah haram hukumnya mengambil bunga.¹⁵ Fenomena Pinjol hari ini jelas masuk dalam kategori *neshek*. Ia memangsa orang yang sedang dalam kondisi darurat (sakit, PHK, biaya sekolah) dengan bunga yang bisa mencapai 1% per hari (365% per tahun), jauh di atas batas kewajaran perbankan.

Craig Blomberg mengingatkan bahwa kekayaan dan kemiskinan adalah ujian iman. Bagi si pemilik modal, kemiskinan sesamanya adalah ujian belas kasihan.¹⁶ Ketika mereka justru memanfaatkan kemiskinan itu untuk mengeruk laba tak wajar (*predatory lending*), mereka sedang menghina Pencipta orang miskin tersebut (Amsal 14:31). Selain masalah ekonomi, metode penagihan Pinjol ilegal yang menggunakan intimidasi dan penyebaran aib adalah pelanggaran berat terhadap *Imago Dei*. Karl Barth menekankan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang dianugerahkan Allah. Menghancurkan harga diri seseorang demi menagih utang adalah tindakan yang merusak relasi rekonsiliasi yang dikehendaki Allah.¹⁷

PINJAMAN ONLINE DAN REAKTUALISASI LARANGAN "NESHEK"

Fenomena Pinjol ilegal yang mencekik rakyat kecil adalah manifestasi modern dari dosa riba yang sangat dikutuk Alkitab. Untuk memahaminya, kita perlu menggali terminologi Ibrani tentang bunga.

¹² Conradie, Ernst M. 2011. *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*. Stellenbosch: SUN Press.

¹³ Masruri Mochtar, "Dampak Psikologis dan Sosial Pinjaman Online Ilegal," *Jurnal Psikologi Sosial* 12, no. 2 (2021): 125.

¹⁴ Christopher J.H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove: IVP Academic, 2004), 165.

¹⁵ John Calvin, *Commentary on the Four Last Books of Moses* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2015), 145.

¹⁶ Craig L. Blomberg, *Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Possessions* (Grand Rapids: IVP Academic, 1999), 85.

¹⁷ Karl Barth, *Church Dogmatics Vol IV: The Doctrine of Reconciliation* (London: T&T Clark, 2010), 450.

1. *Neshek Bunga yang Menggigit*

Alkitab Perjanjian Lama menggunakan kata *Neshek* (Ibrani: נִשֶּׁק) untuk riba, yang secara harfiah berarti "gigitan" (seperti gigitan ular). Keluaran 22:25 melarang keras memungut bunga dari "orang miskin di antarmu".¹⁸ Konteksnya adalah pinjaman untuk bertahan hidup (*consumptive loan for survival*), bukan pinjaman bisnis. Pinjol beroperasi persis seperti *Neshek*. Mereka menargetkan orang yang sedang "tenggelm" (butuh dana darurat untuk berobat/makan) dan memberikan pinjaman dengan bunga harian yang tidak masuk akal (bisa 1% per hari).¹⁹ Ini bukan pertolongan, ini adalah "gigitan" yang mematikan. Bunga berbunga yang diterapkan Pinjol adalah bentuk penindasan sistematis terhadap kaum papa.

2. *Teror Algoritmik dan Pelanggaran Imago Dei*

Lebih jauh, metode penagihan Pinjol melanggar martabat manusia (*Imago Dei*). Praktik menyebar data pribadi, mempermalukan peminjam di grup WhatsApp kantor/keluarga, dan teror psikis adalah bentuk "pembunuhan karakter". Amsal 22:7 berkata "orang berhutang menjadi budak dari yang mengutangi", dan Pinjol memanfaatkan teknologi untuk memperbudak mental peminjamnya. Gereja tidak boleh diam. Melawan Pinjol bukan cuma soal literasi keuangan, tapi soal membela martabat manusia dari dehumanisasi algoritma. Gereja harus hadir menjadi "kota perlindungan" (Bilangan 35) bagi korban, menyediakan bantuan hukum, konseling, dan – jika memungkinkan – dana diakonia bergulir tanpa bunga sebagai tandingan etis (*counter-culture*).

TINJAUAN ETIS PENATALAYANAN DI ERA ALGORITMA

Lantas, bagaimana orang Kristen harus bersikap di tengah badai uang digital ini? Penulis mengusulkan kerangka etika "Teologi Uang Digital" yang dibangun di atas tiga pilar utama:

1. *Prinsip Kecukupan (Autarkeia)*

Akar dari keterjeratan Pinjol (untuk gaya hidup) dan spekulasi Kripto adalah hilangnya rasa cukup. Teolog moral Bernard Haring menyebutkan bahwa manusia modern sering kehilangan "kebebasan kreatif" karena diperbudak oleh keinginan pasar.²⁰ Paulus menawarkan jalan keluar melalui konsep *autarkeia* (rasa cukup) dalam 1 Timotius 6:6. Franz Magnis-Suseno, dalam konteks etika Jawa yang selaras dengan kekristenan, menekankan pentingnya pengendalian diri dari nafsu duniawi.²¹ Di era media sosial yang penuh pamer kemewahan (*flexing*), orang Kristen dipanggil untuk melakukan perlawanan budaya dengan hidup sederhana. Eka Darmaputera mendefinisikan hidup sederhana bukan sebagai kemiskinan, melainkan pola hidup yang wajar, fungsional, dan tidak berlebihan.²² Dengan merasa cukup, jemaat tidak akan tergoda berutang demi gengsi dan tidak akan serakah berspekulasi demi cepat kaya.

2. *Prinsip Transparansi dan Legalitas*

Orang Kristen wajib tunduk pada pemerintah (Roma 13:1) selama tidak bertentangan dengan firman Allah. Bismar Siregar, pakar hukum dan etika, menegaskan bahwa transaksi yang dilakukan di "ruang gelap" (ilegal) hampir pasti mengandung unsur kejahatan atau ketidakadilan.²³ Menggunakan jasa Pinjol ilegal atau bermain di platform judi berkedok

¹⁸ Kaiser, Walter C. 1990. *Exodus*. The Expositor's Bible Commentary. Grand Rapids: Zondervan.

¹⁹ Stuart, Douglas K. 2006. *Exodus: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Nashville: Broadman & Holman.

²⁰ Bernard Haring, *Free and Faithful in Christ: Moral Theology for Clergy and Laity* (New York: Seabury Press, 1978), 320.

²¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 110.

²² Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 112.

²³ Bismar Siregar, *Hukum dan Etika Bisnis di Era Digital* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), 78.

trading yang dilarang negara adalah tindakan yang cacat etika. Integritas Kristen diuji di sini: Apakah kita mau untung dengan cara melanggar hukum? Gereja harus mengajarkan bahwa kepatuhan pada regulasi OJK (Otoritas Jasa Keuangan) adalah bagian dari kesaksian iman yang baik di tengah masyarakat.

3. *Solidaritas Komunitas (Diakonia Transformatif)*

Gereja tidak boleh hanya pandai melarang ("Jangan pakai Pinjol!"), tetapi harus memberi solusi konkret. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dalam buku penuntunnya mencatat bahwa jemaat mula-mula memiliki jaring pengaman sosial yang kuat (Kis 4:34), sehingga tidak ada yang berkekurangan.²⁴ Gereja masa kini perlu merevitalisasi kas diakonia. Fransiskus Widjaja mengusulkan model pemberdayaan ekonomi umat, misalnya melalui Koperasi Gereja, Credit Union, atau lumbung dana darurat tanpa bunga.²⁵ Jika gereja hadir memberikan pinjaman lunak di saat jemaat mengalami krisis, maka "lintah darat digital" tidak akan memiliki tempat di tengah umat Allah. Inilah wujud nyata dari teologi inkarnasi.

KESIMPULAN

Disrupsi keuangan digital adalah pedang bermata dua. Tanpa landasan etika Kristen yang kuat, teknologi ini memperbudak manusia dalam ketamakan (lewat kripto) dan kemiskinan (lewat pinjol). Paul Tillich pernah mengatakan bahwa "Tuhan" seseorang adalah apa yang menjadi *Ultimate Concern* (kepedulian tertinggi)-nya.²⁶ Jika pikiran kita siang malam hanya tersita oleh grafik koin kripto atau ketakutan akan tagihan pinjol, maka uang digital telah menjadi tuhan kita.

Gereja dipanggil untuk melakukan tugas profetik: berani menyatakan "haram" pada praktik lintah darat (*neshek*) yang berbaju teknologi, dan berani mendidik umat untuk bekerja keras serta hidup sederhana. Pada akhirnya, uang digital hanyalah alat (*tool*), dan tuannya haruslah tetap Kristus. Literasi finansial yang dibalut takut akan Tuhan adalah tameng terbaik bagi keluarga Kristen di era ketidakpastian ini.

Penelusuran teologis terhadap fenomena uang digital membawa kita pada kesimpulan bahwa transformasi dari uang fisik (*fiat money*) menuju uang digital (*data*) bukanlah perubahan teknis semata, melainkan sebuah **disrupsi ontologis** yang mengubah relasi batiniah manusia dengan harta. Uang tidak lagi sekadar alat tukar yang netral; dalam wujud digitalnya yang tak kasat mata (*disembodied*), uang memiliki potensi yang lebih besar untuk menjadi tuan yang menindas (*Mammon*).

Pertama, secara psikologis dan spiritual, hilangnya aspek fisik dari uang telah mengikis "rasa sakit dalam membayar" (*The Pain of Paying*). Absennya friksi fisik ini menciptakan ilusi bahwa sumber daya kita tak terbatas, yang membuka pintu lebar bagi hedonisme tanpa rasa bersalah. Mammon kini bekerja dalam mode senyap, bersembunyi di balik kenyamanan antarmuka aplikasi, membius kewaspadaan orang percaya terhadap bahaya keserakahan.

Kedua, terhadap fenomena *Cryptocurrency*, etika Kristen memberikan "lampu kuning" yang tegas. Meskipun teknologi *blockchain* memiliki potensi positif, namun praktik spekulasi kripto yang dominan saat ini bertentangan dengan **Teologi Kerja** dan **Mandat Budaya**. Kekayaan dalam iman Kristen haruslah buah dari produktivitas yang menciptakan nilai tambah bagi sesama, bukan hasil dari perjudian *zero-sum game* yang memindahkan uang dari yang kalah ke yang menang. Lebih jauh, borosnya energi listrik dalam penambangan aset

²⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Jakarta: LAI, 2014), 1250.

²⁵ Fransiskus Widjaja, "Gereja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat," *Jurnal Jaffray* 18, no. 1 (2020): 60.

²⁶ Paul Tillich, *Systematic Theology, Vol 1* (Chicago: University of Chicago Press, 1951), 55.

kripto (khususnya *Proof of Work*) adalah bentuk kegagalan manusia dalam menjalankan mandat menjaga kelestarian alam (*Ecological Stewardship*).

Ketiga, fenomena Pinjaman Online (Pinjol) ilegal adalah manifestasi modern dari dosa **Riba** (*Neshek*) yang sangat dikutuk oleh Alkitab. Praktik bunga harian yang mencekik dan teror penagihan berbasis algoritma adalah bentuk pelanggaran berat terhadap martabat manusia (*Imago Dei*). Pinjol mengeksploitasi kerentanan ekonomi kaum papa menjadi ladang bisnis, mengubah saudara yang membutuhkan pertolongan menjadi objek perasan.

Implikasi bagi Gereja: Menghadapi gelombang disrupsi ini, gereja tidak cukup hanya bersikap reaktif atau melarang. Gereja dipanggil untuk melakukan **Pertobatan Ekonomi** melalui tiga langkah konkret:

1. **Literasi Teo-Finansial:** Mimbar gereja harus mulai mengajarkan bahwa cara kita mengelola dompet digital (GoPay/OVO) dan keputusan investasi adalah isu spiritual, bukan sekadar isu manajemen.
2. **Asketisme Digital:** Mengajarkan jemaat untuk mempraktikkan "puasa belanja" dan menahan diri dari kemudahan fitur *PayLater* sebagai latihan rohani penguasaan diri.
3. **Diakonia Transformatif:** Gereja harus hadir sebagai "kota perlindungan" bagi korban Pinjol dengan menyediakan alternatif bantuan keuangan yang manusiawi – seperti koperasi jemaat atau dana kebajikan tanpa bunga – untuk mematahkan belenggu rentenir digital.

Uang digital hanyalah hamba yang sangat efisien, namun ia adalah tuan yang sangat kejam. Tugas teologi masa kini adalah menaklukkan algoritma keuangan tersebut di bawah kaki Kristus, memastikan bahwa teknologi melayani kesejahteraan manusia (*Shalom*), bukan memperbudaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Ariely, Dan, and Jeff Kreisler. 2017. *Dollars and Sense: How We Misthink Money and How to Spend Smarter*. New York: HarperCollins.

Atkinson, David J. 1990. *Pastoral Ethics*. Oxford: Lynx.

Barth, Karl. 2010. *Church Dogmatics Vol IV: The Doctrine of Reconciliation*. London: T&T Clark.

Blomberg, Craig L. 1999. *Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Possessions*. Grand Rapids: IVP Academic.

Calvin, John. 2015. *Commentary on the Four Last Books of Moses*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library.

Cambridge Centre for Alternative Finance. 2023. "Cambridge Bitcoin Electricity Consumption Index (CBECI)." *University of Cambridge Judge Business School*.

Conradie, Ernst M. 2011. *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*. Stellenbosch: SUN Press.

Darmaputera, Eka. 2005. *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ellul, Jacques. 1984. *Money and Power*. Downers Grove: InterVarsity Press.

- Foster, Richard J. 2018. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. New York: HarperOne.
- Hanafi, Mamduh M. 2018. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Haring, Bernard. 1978. *Free and Faithful in Christ: Moral Theology for Clergy and Laity*. New York: Seabury Press.
- Kaiser, Walter C. 1990. *Exodus*. The Expositor's Bible Commentary. Grand Rapids: Zondervan.
- Keller, Timothy. 2018. *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work*. New York: Dutton.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2014. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Jakarta: LAI.
- Magnis-Suseno, Franz. 2003. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mochtar, Masruri. 2021. "Dampak Psikologis dan Sosial Pinjaman Online Ilegal." *Jurnal Psikologi Sosial* 12, no. 2: 120-135.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2021. *Buku Saku Penyelenggaraan Fintech Peer-to-Peer Lending*. Jakarta: OJK.
- Sider, Ronald J. 2005. *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity*. Nashville: Thomas Nelson.
- Siregar, Bismar. 2019. *Hukum dan Etika Bisnis di Era Digital*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Stott, John R.W. 2006. *Issues Facing Christians Today*. Grand Rapids: Zondervan.
- Stuart, Douglas K. 2006. *Exodus: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Nashville: Broadman & Holman.
- Susanto, Hery. 2020. "Teologi Kerja dalam Perspektif Perjanjian Baru." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1: 45-60.
- Tillich, Paul. 1951. *Systematic Theology, Vol 1*. Chicago: University of Chicago Press.
- Widjaja, Fransiskus. 2020. "Gereja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Jurnal Jaffray* 18, no. 1: 55-70.
- Wright, Christopher J.H. 2004. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove: IVP Academic.